

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, taraf hidup yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai kondisi sejahtera dari suatu masyarakat, kesejahteraan sosial pada umumnya meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan sosial ini, peneliti membahas pengertian kesejahteraan sosial, usaha kesejahteraan sosial, keberfungsian sosial.

Kesejahteraan sosial menjadi impian dan cita-cita sebagian besar masyarakat tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Banyak factor penghambat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat Indonesia seperti adanya masalah sosial yang begitu kompleks berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Masalah sosial menurut Weinberg yang dikutip Soetomo (2013:7) adalah :

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Masalah disebut sebagai masalah sosial apabila memenuhi tiga unsur

penting, yaitu masalah ini merupakan situasi yang dinyatakan oleh masyarakat, yang menyatakan ini adalah masyarakat yang signifikan, dan dibutuhkan suatu tindakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu usaha dan institusi secara sederhana bisa diartikan sebagai cara-cara yang terorganisir dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam upaya mencapai kondisi sejahtera.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan utama dari kesejahteraan sosial adalah tercapainya kondisi sejahtera yang bisa diasumsikan ke dalam terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan yang menjadi kebutuhan minimal masyarakat, serta bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang layak bagi masyarakat, juga memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan erat terhadap kebrfungsian sosial dalam kehidupan. Selain itu kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial.

Kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam Suud (2006:8), Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu

individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan seluruh kemampuannya dan untuk meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan kebutuhannya-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya kosekuensi-kosekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte, (1982) dalam Fahrudin, (2012 : 12) adalah sebagai berikut :

a. Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk memeperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

c. Fungsi Pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial. Fungsi ini dapat diterapkan dalam praktik pekerja sosial profesional dan dalam pemecahan masalah penyandang disabilitas yang tidak dapat terlaksana kemandiriannya, upaya untuk memenuhi kemandirian penyandang disabilitas pihak lembaga yang terkait perlu untuk terlibat dalam memecahkan masalah tersebut.

Fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah munculnya masalah sosial baru. Secara kompleks fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat setiap orang untuk terhindar dari masalah baru. Fungsi Pencegahan ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. kedua Fungsi Penyembuhan ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi). Kemudian Fungsi Pengembangan ditujukan untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam

masyarakat. Dan terakhir Fungsi Penunjang mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan ahli lainnya dalam upaya meningkatkan tingkat keberfungsian sosial dan mencapai derajat sejahtera. Profesi pekerja sosial dibentuk untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya serta mendukung perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu profesi pekerja sosial juga membantu masyarakat untuk mendapatkan kebebasan dan mencapai taraf sejahtera dengan cara memberdayakan mereka.

Pengertian pekerja sosial yang dikemukakan oleh Charles Zastrow dalam bukunya *Social Problem Service, and Current Issues* (1982:12), sebagai berikut: “Pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya.”

Dari pengertian di atas, maka seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi berbagai peran yang ada dalam masyarakat, menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada didalamnya untuk bisa memberikan ketertarikan di antara para pemegang peran tersebut.

Pekerja sosial menurut Soetarso dalam Huraerah (2011: 39) menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah profesi yang memberikan bantuan melalui pengembangan interaksi sosial yang memiliki hubungan timbal balik satu sama lain, tujuannya supaya dapat memperbaiki kualitas kehidupan individu, kelompok maupun masyarakat dalam satu kesatuan yang harmonis dan dapat mengembalikan keberfungsian sosial dari masing-masing individu.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerja sosial adalah suatu profesi dalam memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidak seimbangan antara diri individu, kelompok, masyarakat dengan lingkungan sosialnya serta memberikan penguatan agar mereka dapat menjalankan keberfungsian sosial mereka sendiri.

Pekerja sosial merupakan aktivitas yang direncanakan untuk menghasilkan suatu perubahan menyangkut interaksi orang dengan lingkungan sosialnya, bertujuan membantu orang atau institusi sosial agar dengan interaksi sosial tersebut ia dapat menjalankan tugas-tugas kehidupan dan fungsi sosialnya dengan baik dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta mewujudkan, aspirasi mereka. Hal ini termasuk menghubungkan orang dengan sumber-sumber pekerja sosial (Syamsi & Haryanto 2018:136)

“Pekerja sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin ilmu akademis yang mempromosikan perubahan dan pengembangan sosial, dan pemberdayaan dan

pembebasan orang. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan hal yang sentral dalam pekerja sosial dalam pekerja sosial. Praktik pekerjaan sosial didukung oleh teori pekerja sosial, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan asli, pekerja sosial melibatkan orang dan struktur untuk mengatasi tantangan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan”.

Peningkatan peran pekerja sosial profesional, yakni yang memiliki latar belakang Pendidikan dan keahlian pekerja sosial, dalam penyelenggaraan pembangunan kesejahteraan sosial. Pekerja sosial dalam melakukan praktek dengan anak harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang tahap perkembangan anak secara normatif. Pengetahuan yang normatif tentang perkembangan anak berguna sebagai panduan karena banyak anak-anak yang dihadapi pekerja sosial tidak memiliki kondisi normal seperti anak pada umumnya

Secara paradigma, model pertolongan pekerja sosial sangat tergantung atau dipengaruhi oleh beroperasinya 5C, yakni :

1. *Concept* (konsep) : menunjukkan pada perumusan konsep-konsep pekerja sosial yang akan dijadikan *focus of inquiry* secara ringkas, menarik, dan jelas.
2. *Commitment* (komitmen) : penerimaan secara komitmen terhadap konsep yang telah didefinisikan dan akan digunakan sebagai pisau analisis.
3. *Capability* (kapabilitas atau kemampuan) : kemampuan atau keahlian dalam mengaplikasikan konsep.

4. *Connection* (koneksi atau jaringan) : koneksi atau jaringan dengan nama praktik pekerjaan sosial beroperasi, baik dengan teman sejawat dalam bingkai asosiasi profesi lain secara *teamwork*.
5. *Communication* (komunikasi) : mengkomunikasikan seetiap hasil praktik dalam bentuk jurnal, buku. Bagi masyarakat modern, publikasi tertulis merupakan dinamika sentral (*zeitgeist*) dan pendefinisi kemajuan peradaban.

Asas dasar umum (*general principles*) pekerjaan sosial tumbuh atas dasar nilai-nilai dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Asas tersebut didasarkan atas sikap saling menghormati dan mengutamakan hak-hak semua orang. Dengan kata lain, asas dasar umum ini lahir dari tujuan pekerja sosial yang dimaksudkan untuk mencegah, mengurangi, dan mengatasi hambatan-hambatan terhadap perkembangan yang sehat yang dialami oleh individu, kelompok, dan masyarakat. Selain itu, digunakan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga mereka dapat menjalankan tugas kehidupan dan fungsi sosialnya dengan baik serta mendukung pencapaian aspirasi maupun nilai-nilai yang ingin diwujudkan (Syamsi & Haryanto 2018:136-137).

Secara umum, untuk tujuan adanya pekerjaan sosial antara lain :

1. Pencegahan disfungsi sosial di lingkungan masyarakat.
2. Mengembalikan dan meningkatkan fungsi masyarakat secara individu, keluarga, dan masyarakat.

3. Menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dalam manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial untuk mencapai kemandirian seorang individu.
4. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Dapat dilihat dari uraian di atas bahwasannya, peran pekerja sosial sangat diperlukan dalam hal menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada di dalam masyarakat dengan berbagai masalah yang muncul. Pekerja sosial juga harus mempunyai keterampilan dan ilmu yang baik agar menjadi salah satu solusi dari permasalahan sosial di kalangan masyarakat.

Menurut Iskandar 2013 hlm 30 fungsi dasar seorang pekerja sosial di dalam sistem kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat system kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin standar substansi kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga, yang mencakup tugas-tugas sebagai berikut :
 - a. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar individu maupun kelompok.
 - b. Mendistribusikan dan pemeratakan alokasi sumber-sumber ekonomi maupun sosial
 - c. Melindungi individu maupun keluarga dari bahaya-bahaya kehidupan dan membantu mereka yang mengalami bencana, kecacatan, ketidakmampuan fisik maupun mental dan sebagainya.

2.2.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut :

a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini juga tercakup dengan fungsi pemulihan atau rehabilitasi.

c. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang dan sumber-sumber daya sosial yang lain. (Fahrudin, 2014)

Fungsi-fungsi pekerjaan sosial yaitu berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar, standar-standar kesehatan dan kesejahteraan, status dan peranan dalam institusi sosial, ketertiban sosial, serta struktur institusional yang ada pada masyarakat demi tercapainya keberfungsian sosial.

2.2.4 Peran Pekerja Sosial

Menurut Suharto, (2017, 97-103) mengacu pada Parsons, Jorgesens dan Hernandz (1994) ada beberapa peran pekerja sosial dalam pembimbingan sosial. Lima peran ini sangat relevan diketahui oleh para pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial.

1. Fasilitator

Visi pekerjaan sosial yaitu setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial ada memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

2. Broker

Peran pekerja sosial sebagai broker melakukan transaksi dalam jaringan pelayanan sosial. Pemahaman pekerja sosial yang menjadi broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya menjadi sangat penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperoleh keuntungan maksimal menurut Edi Suharto (2017,99)

3. Mediator

Pekerja sosial sering melakukan mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya, Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak.

4. Pembela

Pekerja sosial berupaya melindungi hak-hak dan kepentingan klien serta menyediakan pelayanan yang dibutuhkan, dan mengembangkan program. Beberapa model yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan peran pembela menurut Rothblatt (1978) dalam Edi Suharto (2017,102) :

- a. Perwakilan luas
- b. Keadilan
- c. Informasi
- d. Pendukungan
- e. Kepekaan

5. Pelindung

Tanggung jawab pekerja sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada pekerja sosial untuk menjadi pelindung (*protector*) terhadap orang-orang lemah dan rentan. Dalam melakukan peran sebagai pelindung (*guardian role*), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang berisiko lainnya.

Adapun Menurut Suharto (2009:17) ada beberapa peran yang paling sering dimainkan oleh pekerja sosial, yaitu:

1. **Konselor:** sebagai konselor, pekerja sosial memberikan assesmen dan konseling terhadap individu, keluarga atau kelompok. Sosiater membantu mereka mengartikulasikan kebutuhan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, memahami dinamika atau penyebab masalah, menggali berbagai alternatif dan solusi, dan mengembangkan kemampuan mereka secara lebih efektif dalam menghadapi permasalahan yang timbul.
2. **Konfrontator konstruktif:** ini merupakan peranan unik yang biasanya dilakukan untuk membantu individu yang mengalami kecanduan obat atau alkohol.
3. **Broker:** ketika menjalankan peranan broker, pekerja sosial menghubungkan pegawai yang dibantunya dengan sumber-sumber yang teradapat di dalam maupun di luar perusahaan.
4. **Pembela atau adokat:** dipinjam dari profesi di bidang hukum, peranan ini menuntut tugas dan aktivitas yang sangat dinamis dan aktif.
5. **Mediator:** tugas utama pekerja sosial dalam menjalankan peran ini adalah menjembatani konflik antara dua atau lebih individu atau sistem serta memberikan jalan keluar yang dapat memuaskan semua pihak berdasarkan prinsip “sama-sama diuntungkan” (win-win solution).
6. **Pendidik atau pelatih:** pekerja sosial memberikan informasi dan penjelasanpenjelasan mengenai opini dan sikap-sikap tertentu yang diperlukan.

Peranan dan keahlian diatas merupakan peranan yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial. Peranan pekerja sosial sangat beragam, dan tergantung pada konteksnya. Dalam kasus anak berhadapan dengan hukum, ketika pekerja sosial harus berhadapan dan menangani masalah anak yang berhadapan dengan hukum, pekerja sosial memiliki peran yang harus dimainkan dalam kasus tersebut.

Dalam kasus ini, pekerja sosial dapat berperan sebagai konselor dimana konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam melakukan konseling penyuluhan. Sebagai konselor, pekerja sosial harus mampu menciptakan situasi yang memungkinkan tumbuhnya perasaan aman, nyaman, senang, bahagia, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, pekerja sosial juga harus mampu memberikan motivasi dan semangat kepada anak. Peran advokat yaitu dimana pekerja sosial menjadi pembela klien dan menjadi pendamping dalam menjalankan proses hukum, serta peran ini di pinjam dari profesi hukum. Peran broker yaitu pekerja sosial dapat menghubungkan klien dengan sistem sumber yang ada, dimana klien membutuhkan bantuan ataupun pelayanan, tetapi ia tidak tahu bagaimana ia mendapatkan bantuan tersebut.

2.3 Konsep Bimbingan Sosial

2.3.1 Pengertian Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial (*sosial guidance*) adalah bimbingan yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Bimbingan sosial adalah layanan bimbingan dan

konseling untuk membantu orang dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Dewa Ketut Sukardi (2008: 9).

Senada dengan pendapat diatas bimbingan sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan konseling kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Dalam memberikan bimbingan sosial seorang klien harus dilibatkan dalam penentuan masalahnya serta upaya menanggulangnya. Bimbingan sosial ditujukan agar klien bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mempunyai kepercayaan diri untuk menghadapi masalah-masalah yang lain dalam kehidupannya.

Selain masalah yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada masalah yang terkait dengan orang lain. Dengan dihadapkan pada masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungan dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya.

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah, konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu

agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan secara baik.

Menurut Adiatni Ilyas,2019, bimbingan sosial individu atau perserorangan adalah suatu rangkaian pendekatan teknik yang ditujukan untuk membantu individu yang mengalami masalah berdasarka relasi anatar pekerja sosial dengan seorang penerima pelayanan secara tatap muka (Pembimbing Kemasyarakatan dengan Klien ABH).

Bimbingan merupakan seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Fenti Hikmawati, (2012: 5)

Bimbingan yang diberikan pada seseorang diarahkan agar lebih mengenali dirinya yaitu apa yang ada dalam diri seperti potensi, kemampuan dan bakat, juga dapat mengenali dan memahami lingkungan sekitarnya dan dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dalam sosial, melatih keterampilan sosial, mengembangkan hubungan dengan keluarga, dan memahami peran dan tanggung jawab sosial.

2.3.2 Tujuan Bimbingan Sosial

Menurut Tohrin tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalahh sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Suatu layanan dikatakan memiliki fungsi yang positif jika terdapat manfaat, kegunaan, atau keuntungan yang diberikan. Suatu layanan dapat dikatakan tidak berfungsi jika tidak memperlihatkan fungsi atau keuntungan tertentu, oleh karena itu dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai layanan diciptakan dan diselenggarakan serta dilaksanakan untuk membantu setiap permasalahan atau kebutuhan manusia.

Adapun tujuan layanan bimbingan sosial menurut Tohirin yaitu :

1. Supaya individu yang dibimbing dapat melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungan dalam dan luar keluarga.
2. Membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan sesuai dalam lingkungan sosialnya.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf bimbingan sosial memiliki beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait aspek pribadi sosial sebagai berikut :

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi maupun dimasyarakat pada umumnya.
2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghargai, menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya.
4. Memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau menjalin silaturahmi dengan sesama manusia.
5. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain.
6. Memiliki kemampuan dapat mengambil keputusan secara efektif.

Bimbingan sosial tidak hanya sebatas pada pemberian bantuan kepada individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan pribadi ataupun sosial, akan tetapi dalam bimbingan sosial terdapat banyak fungsi di dalamnya. Fungsi bimbingan sosial ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
2. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada

diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu menncapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.

3. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah membantu individu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam bidang sosial serta membantu individu untuk meningkatkan kepercayaan diri dan lingkungan sosial.

2.3.3 Fungsi Bimbingan Sosial

Pelayanan bimbingan dan bimbingan memiliki beberapa fungsi, yaitu : fungsi pencegahan (*prefentif*), pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuain, pengembangan, dan perbaikan (*kuratif*), serta advokasi.

1. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri individu sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

2. Fungsi Pemahaman

Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan dari layanan bimbingan adalah pemahaman tentang diri klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

3. Fungsi Pengentasan

Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan, sebab setiap masalah adalah unik. Masalah-masalah yang dihadapi individu yang berbeda tidak boleh disamaratakan. Dengan demikian, penanganannya pun harus secara unik disesuaikan dengan kondisi masing-masing masalah itu.

4. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai hari ini. Pemeliharaan yang baik bukanlah sekadar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksud tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam kondisi semula, melainkan juga mengusahakan agar hal tersebut bertambah baik memiliki nilai tambah dari waktu-waktu sebelumnya.

5. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini layanan bimbingan membantu terciptanya penyesuaian antara individu dengan lingkungannya.

6. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan melalui fungsi ini adalah membantu klien memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang mendapatkan perhatian.

Bimbingan pribadi sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta budaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya. Abu Ahmadi (1991: 109).

2.4 Tinjauan Tentang Psikosial

2.4.1 Pengertian Psikosial

Psikosial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikologis atau psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Defisi psikosial menurut Syam (2014:11) yang dikutip dari Kauffman (1976:3), yaitu :

“Usaha untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan bagaimana pikiran, perasaan dan tindakan individu dipengaruhi oleh apa yang dianggapnya sebagai pikiran, perasaan dan tindakan orang lain (yang kehadirannya boleh jadi sebenarnya, dibayangkan atau disiratkan) “

Definisi diatas menjelaskan bahwa psikosial adalah suatu kegiatan berfikir, berperasaan, dan berperilaku dimana dalam kegiatan tersebut dapat dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Konsep dari Barbara dan Philip dalam Yeane, dkk (2013:17), mengemukakan bahwa kehidupan manusia sebagaimana pengalaman-pengalaman individu dihasilkan dari interaksi dan modifikasi dari tiga sistem utama, yakni sistem biologis (*the biological system*). Erik Erikson menguraikan interaksi ketiga sistem ini sebagai berikut :

1. Sistem Biologis

Proses biologis berkembang dan berubah sebagai suatu konsekuensi dari kematangan yang dikendalikan secara genetika : sumber-sumber lingkungan seperti gizi, dan sinar matahari pengaruh buruk dari lingkungan.

2. Sistem Psikologis

Sistem psikologis termasuk semua proses mental yang berpusat pada kemampuan seseorang untuk mengartikan pengalaman-pengalaman dan mengambil tindakan-tindakan. Emosi, memori, persepsi, pemecahan masalah, bahasa, kemampuan-kemampuan simbolik dan orientasi terhadap masa depan, semuanya menghancurkan penggunaan proses psikologis.

3. Sistem Sosietal/Sosial

Dampak dari sistem sosietal adalah perkembangan psikosial berakibat secara luas dari relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan *significant other*. Lewat undang-undang dan kebijakan publik, struktur politik dan ekonomi dan kesempatan pendidikan masyarakat mempengaruhi

perkembangan psikosial individu dan mengubah jalan hidup untuk generasi masa depan.

Ketiga sistem diatas merupakan komponen yang ada dalam interaksi sistem biospsikosial. Dalam penelitian ini hanya mengacu pada dua aspek yaitu aspek psikologis dan aspek sosial. Dimana psikosial merupakan hubungan yang dinamis yang didalamnya terdapat aspek psikologis dan aspek sosial, kedua aspek tersebut sangat penting bagi keberlangsungan manusia dalam menjalani kehidupan yang dipengaruhi oleh situasi-situasi sosial. Kondisi psikosial anak berhadapan dengan hukum harus diperhatikan dengan baik. Hal ini dikarenakan kondisi tersebut dapat mempengaruhi keadaan psikis dan sosial ketika berada di dalam rumah tahanan.

2.4.2 Aspek-Aspek Psikosial

Psikosial adalah kondisi dimana tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh tingkah laku atau kehadiran orang lain. Terdapat dua aspek utama psikosial, yaitu aspek psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut menjadi factor terpenting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia yang disebabkan oleh timbulnya situasi sosial.

1. Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah aspek yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau psyche. Aspek psikologis menjelaskan tentang proses mental yang dipengaruhi oleh tingkah laku individu. Aspek psikologis terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :

- a. Emosi

Emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Emosi adalah suatu perasaan atau gejolak jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan baik dalam diri sendiri maupun orang lain. Menurut Goleman (1995), bentuk-bentuk emosi antara lain yaitu :

- Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
- Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, muram, suram, melanklonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
- Rasa Takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, panik dan pobia.
- Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, kenikmatan inderawi, takjub, terpesona, dan mania.
- Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, kasmaran, dan kasih sayang.
- Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana.
- Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- Malu, di dalamnya meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hancur.

Menurut Kartono (dalam Walgito, 2010) proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional

atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan *problem solving* dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.

Meskipun kemampuan jiwa manusia digolongkan-golongkan, namun jiwa manusia merupakan suatu kesatuan, suatu kebulatan dan suatu totalitas. Hal ini berarti suatu bagian tidak dapat terlepas dari bagian yang lain, tetapi selalu berhubungan. Manusia akan selalu menerima rangsangan dari lingkungan dan dari dalam dirinya sendiri. Arti stimulus itu sendiri adalah segala sesuatu yang mengenai reseptor, dan menyebabkan aktifnya organisme (Walgito 2019).

2. Stress

Stress adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini mempengaruhi kinerja seharian seseorang. Bahkan stress dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit, dan gangguan-gangguan mental. Seseorang mengalami stress karena adanya tekanan, baik itu tekanan dari dalam dirinya maupun dari luar. Menurut Suharto (2009), terdapat tiga reaksi tubuh manusia terhadap stress, yaitu :

- a. Tahap Penandaan (*the alarm stage*), pada tahap ini tubuh menangkap stressor atau penekan. Tubuh kemudian memberikan reaksi terhadap stress yang berupa sikap menghampiri atau menghindar (*fight o flight*).
- b. Tahap Perlawanan (*the resistance stage*), pada tahap ini tubuh berusaha kembali mencapai keseimbangan (*homeostasis*). Tubuh memperbaiki

berbagai kerusakan yang terjadi pada tahap alarm. Sebagian stressor yang ada dalam tubuh hanya melewati tahap alarm dan tahap perbaikan ini.

- c. Tahap Kelelahan (*the exhaustion stage*), suatu tipe stress yang menyebabkan kerusakan dalam jangka waktu lama terjadi pada saat tubuh mempertahankan keasaan stress tingkat tinggi dalam jangka waktu yang lama.

Ketiga reaksi diatas yang dapat mendorong terjadinya stress yang dialami oleh seseorang. Terjadinya stress dapat disebabkan oleh sesuatu yang dinamakan burnout, dimana burnout sangat berkaitan dengan stress. Burnout adalah salah satu reaksi terhadap situasi yang sangat menegangkan.

Keith Davis dan Jho W. Newstrom (dalam Amin & Al-Fandi, 2007) mengatakan bahwa stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses pikiran dan kondisi fisik seseorang. Menurut Lazarus dan Folkam (1984), stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh (kondisi penyakit, latihan dll) atau oleh kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan *coping*.

Stres didefinisikan sebagai ketidak mampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spritualitas manusia, yang pada suatu saat dapat meempengaruhi keadaan fisik manusia tersebut. Stres dapat dipandang dalam dua cara, sebagai stres baik dan stres buruk (*distress*). Stres yang baik disebut stres positif sedangkan stres yang buruk disebut stres negative. Stres buruk dibagi menjadi dua yaitu stres akut dan stres kronis (Widyastuti, Palupi, 2004)

3. Trauma

Trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa yang menyedihkan, menakutkan, mencemaskan, menjengkelkan. Trauma merupakan suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit berat yang menimpa seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Trauma menurut Cavanagh, dalam Mental Health Channel yang dikutip oleh Hatta (2016:19), sebagai berikut:

“ Trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit: namun juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit “berat” akibat suatu kejadian “luar biasa” yang menimpa seseorang, secara langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis atau kombinasi keduanya.”

Trauma bisa melanda siapa saja yang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya, menurut Hatta (2016), terdapat beberapa jenis trauma, yaitu :

a. Trauma Situasional

Trauma situasional sering terjadi akibat bencana alam, kecelakaan kendaraan, kebakaran, perampokan, pemerkosaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, dan sebagainya.

b. Trauma Perkembangan, trauma perkembangan sering terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan teman sebaya, kehilangan yang tidak dikehendaki dan sebagainya.

- c. Trauma Intrapsikis, trauma ini sering terjadi akibat kejadian internal seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat, seperti munculnya homo seksual, munculnya perasaan benci pada seseorang yang seharusnya dicintai dan sebagainya.
- d. Trauma Eksistensial, trauma ini sering terjadi akibat munculnya kekurangan perhatian dalam kehidupan.

Trauma yang dialami individu merupakan peristiwa yang berbekas dan menyakitkan bagi dirinya dan berdampak pada perilaku. Menurut Goleman (2001) bahwa penderita trauma mengalami perubahan sirkuit limbik yang berpusat pada amigdala. Chaplin (2001) trauma adalah suatu luka baik yang bersifat fisik, jasmani maupun psikis. Individu yang mengalami sebuah tindakan seperti *bullying* akan meninggalkan kondisi yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan dan memberikan respon yang berbeda terhadap suatu kondisi. Dalam kasus trauma dampak yang terjadi seperti rasa takut, cemas, mudah kaget, sulit tidur, mudah berkeringat, gelisah, sulit berkonsentrasi dan merasa putus asa.

4. Konsep Diri

Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri merupakan pandangan individu mengenai dirinya sendiri pandangan ini dapat bersifat negatif maupun positif.

Kemudian menurut Amarylia Puspasari (2007: 19-32) terdapat beberapa penggolongan mengenai pembentukan konsep diri.

- a. Pola pandang diri subjektif (*subjective self*)

Konsep diri terbentuk melalui pengenalan diri. Pengenalan diri merupakan proses bagaimana orang melihat dirinya sendiri. Proses ini dapat terjadi saat orang melihat dirinya sendiri di cermin. Apa yang dipikirkan seseorang pada proses pengenalan diri ini dapat terdiri dari gambaran-gambaran diri (*self image*), baik itu potongan visual maupun persepsi diri. Potongan visual ini seperti bentuk wajah dan tubuh yang dicermati ketika bercermin, sedangkan persepsi diri biasanya diperoleh dari komunikasi terhadap diri sendiri maupun pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

b. Bentuk dan bayangan tubuh (*body image*)

Selain melalui proses pengenalan diri yang biasa dilakukan dengan melihat bayangan diri sendiri di cermin, pembentukan konsep diri dapat melalui penghayatan diri terhadap bentuk fisiknya. Persepsi ataupun pengalaman emosional dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya.

c. Perbandingan ideal (*the ideal self*)

Salah satu proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Dengan melihat sosok ideal yang diharapkannya, seseorang akan mengacu pada sosok tersebut dalam proses pengenalan dirinya. Pada masa anak-anak, lingkungan keluarga menjadi pusat pembentukan konsep diri pada anak.

d. Pembentukan diri secara sosial (*the social self*)

Proses pembentukan diri secara sosial merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Penilaian kelompok terhadap seseorang akan membentuk konsep diri pada orang tersebut.

William D. Brooks (Jalaludin Rakhmat, 2007:99) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other*”. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Persepsi ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Persepsi yang bersifat psikologi misalnya pandangan tentang mengenai watak sendiri. Persepsi yang sosial misalnya pandangan tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Persepsi yang bersifat fisik misalnya pandangan tentang penampilannya sendiri.

Menurut Hendra Surya (2007: 3) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan diri. Konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh gabungan keyakinan karakter fisik, psikologis, sosial, aspirasi, prestasi, dan bobot emosional yang menyertainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, pandangan, pikiran, perasaan, mengenai diri sendiri dan pandangann diri di mata orang lain yang meliputi keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi yang mereka capai.

5. Harapan

Setiap manusia memiliki harapan yang ingin dicapai. Harapan adalah suatu keinginan, cita-cita dan penantian yang mana mereka berharap dapat mewujudkannya. Harapan berasal dari kata harap yaitu keinginan supaya sesuatu terjadi.

Harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Secara umum yang dapat disimpulkan pengertian harapan ialah keadaan mental positif pada seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya dalam upaya mencapai tujuan pada masa depan. Snyder (Carr, 2004:90)

Snyder, Feldman, dan Rand (dalam Williams dan Butler,2010) menjelaskan bahwa konsep dari teori harapan ini adalah suatu proses dari pemikiran individu tentang suatu tujuan, serta memiliki motivasi dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Burns (2010) menyatakan bahwa harapan memiliki target yaitu tujuan yang ingin dicapai dan suatu tujuan memberikan makna di dalam kehidupan seseorang.

Pramita (2008) mengartikan harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harapan adalah suatu pemikiran yang dibentuk untuk mencapai tujuan atau

keinginan, dengan menimbulkan energi sebagai motivasi yang menggerakkan individu melakukan langkah-langkah atau usaha-usaha yang telah dihasilkan.

6. Aspek Sosial

Aspek sosial menjelaskan bagaimana individu menjalankan kehidupannya, seperti bagaimana individu melakukan interaksi, sosialisasi, relasi, dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, aspek sosial juga menjelaskan bagaimana individu melakukan peranan sosialnya sesuai dengan perannya di lingkungan sosialnya. Adapun beberapa jenis aspek sosial adalah sebagai berikut :

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat hubungan antara individu dengan individu maupun kelompok. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial adalah

- Adanya Kontak Sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.

- Adanya Komunikaais, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudia memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan.

b. Relasi Sosial

Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis anatar dua orang atau lebih.

c. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik yang terus menerus bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Jadi penyesuaian diri yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai suatu keadaan yang ia inginkan pada dirinya sendiri dan juga dengan lingkungannya.

d. Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan individu lain dalam lingkungannya . aktivitas sosial terjadi karena adanya interaksi sosial, yang mana interaksi sosial adalah actor utama atau dasar syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Manfaat aktivitas sosial yaitu menambah relasi, menumbuhkan jiwa sosial, serta menambahkan pengalaman bagi individu yang melakukannya.

Aspek sosial dalam masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai kemasyarakatan berarti sesuatu yang tidak tampak nyata, meski berkaitan dengan kenyataan konkret. Menurut Kulsum & Jauhar (2014: 138) “Nilai tidak dapat dilihat dan dipandang dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sebuah hal yang harus ditelusuri dalam proses manusia sebagai makhluk sosial yang dapat menanggapi sikap manusia yang lain”. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, rasa saling tolong menolong, cinta kasih dan moralitas sangat diperlukan guna meringankan beban atau penderitaan orang lain.

2.5 Masalah-Masalah Psikososial

2.5.1 Pengertian Masalah-Masalah Psikososial

Masalah pikososial adalah suatu yang tidak kesesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Permasalahan sosial disebabkan menjadi dua macam yaitu antara masalah masyarakat (*scientific or societal problems*) dengan problema sosial (*ameliorative or social problem*). Yang pertama tentang menyangkut analisis macam-macam gejala kehidupan masyarakat, sedangkan yang kedua meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya. Pada dasarnya, masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Sebab itu masalah-masalah sosial tak akan mungkin tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk,

(Soekanto Soerjono,1940:401).

Masalah sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang ada, dimana unsur-unsur tersebut dapat menghambat tidak terpenuhinya keinginan suatu kelompok sosial yang dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial. Definisi masalah sosial menurut Weinberg yang dikutip oleh Soetomo (2013:7) yaitu : “ Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertantangan

dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut “.

Masalah sosial merupakan sesuatu yang bertentangan dengan masyarakat dimana diperlukannya suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut agar dapat terjadinya suatu perubahan yang dapat mengubah situasi menjadi lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat.

Sedangkan masalah sosial menurut Soetomo (2013:28) yaitu : “ Masalah sosial adalah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat “. Pada umumnya masalah sosial akan terjadi, banyak masyarakat memandang bahwa masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak diharapkan, walaupun begitu masyarakat tidak bisa menolak terjadinya masalah sosial.

Masalah sosial terjadi karena adanya kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang ada. Seperti anak berhadapan dengan hukum, dimana orang tua atau masyarakat memiliki harapan terhadap seorang anak agar tumbuh dengan baik serta dapat membanggakan dan memberi pengaruh yang baik bagi lingkungan sosialnya, namun kenyataannya tidak begitu. Terdapat anak yang melakukan penyimpangan perilaku, penyimpangan ini dapat terjadi oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan, kemajuan dalam bidang teknologi, dan lainnya.

2.5.2 Sebab-Sebab Terjadinya Masalah Psikososial

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan-paut dengan kesejahteraan, kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan

mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan masalah sosial. (Soekantor Soerjono,1940:401).

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Pengertian masalah kesejahteraan sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan masalah sosial. Masalah sosial timbul karena sebab-sebab dari individu sendiri (*intirinsik*) dan dari luar individu (*ekstrinsik*).

Masalah yang semula-mula menggambarkan kondisi individu kemudian menjadi masalah yang menjelaskan kondisi dari sistem di tempat masyarakat hidup. Sebab-sebab *ekstrinsik* berasal dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Seperti yang telah disebutkan tadi bahwa pengertian masalah kesejahteraan sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan pengertian masalah sosial (Yesmil Anwar dan Adang, 2013; 256).

Masalah psikososial merupakan masalah yang banyak terjadi di masyarakat. Menurut Yeni (2012) psikososial adalah suatu kemampuan tiap diri individu untuk berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Sedangkan menurut Chaplin (2011) psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial berarti menyingjung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologi. Dari definisi diatas masalah psikososial adalah masalah yang terjadi pada kejiwaan dan sosialnya.

2.5.3 Macam-Macam Masalah Psikososial

Masalah psikososial dianggap sebagai masalah masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut, adapun beberapa masalah sosial yang

dihadapi masyarakat-masyarakat pada umumnya sama yaitu : (Soekanto Soerjono,1990:416)

- Kemiskinan
- Kejabatan
- Disorganisasi Keluarga
- Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern
- Peperangan
- Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat
- Masalah Kependudukan
- Masalah Lingkungan Hidup
- Birokrasi

Kemiskinan diartikan sebagai sesuatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup untuk memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. (Soekanto Soerjono,1990:406).

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah manusia. Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. (Soekanto Soerjono,1990:406).

Kelaparan juga merupakan masalah sosial di mana tubuh masih membutuhkan makanan. Kelaparan salah bentuk ekstrem dari nafsu makan normal. Istilah ini umumnya digunakan untuk merujuk kepada kondisi kekurangan gizi yang dialami

sekelompok orang dalam jumlah besar untuk jangka waktu yang relatif lama, biasanya karena kemiskinan, konflik politik, maupun kekeringan cuaca.

Masalah psikososial menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena masalah psikososial dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan dan kondisi sosial seseorang, tidak hanya kondisi kejiwaan dan sosial saja tapi juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Adapun masalah-masalah psikpsosial antara lain, sebagai berikut:

a. Kecemasan / Ansietas Kecemasan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala. Menurut Lubis (2016:14), “Kecemasan adalah perasaan yang anda alami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi”. Kecemasan yaitu perasaan tidak santai atau tidak nyaman yang dimiliki oleh seseorang karena adanya suatu masalah. Tingkat kecemasan menurut Stuart dan Sundeen (2007) dalam buku Fitria (2013:8) adalah sebagai berikut:

1. Ansietas Ringan

Tingkat ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Ansietas memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

2. Ansietas Sedang

Tingkat sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah.

3. Ansietas Berat

Tingkat berat sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci, spesifik, dan tidak dapat berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan. Orang tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan pada suatu area lain.

4. Ansietas Panik

Tingkat panik berhubungan dengan terpengaruh, ketakutan, dan teror. Rincian terpecah dari proporsinya, tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik melibatkan disorganisasi kepribadian. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, persepsi menyimpang, dan kehilangan pemikiran rasional.

Tingkat kecemasan diatas menggambarkan sampai ditahap mana seseorang mengalami kecemasan. Jika masih di tingkat bawah itu menandakan bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh seseorang belum terlalu parah, begitupun sebaliknya. Menurut Lubis (2016:15) dikutip dari Prof. Robert Priset (1994), pada saat menghadapi kecemasan, tubuh mengadakan reaksi fisik meliputi.

Tingkat kecemasan diatas menggambarkan sampai ditahap mana seseorang mengalami kecemasan. Jika masih di tingkat bawah itu menandakan bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh seseorang belum terlalu parah, begitupun sebaliknya. Menurut Lubis (2016:15) dikutip dari Prof. Robert Priset (1994), pada saat menghadapi kecemasan, tubuh mengadakan reaksi fisik meliputi:

1. Berdebar-debar Ketika di bawah pengaruh stres, anda akan merasa jantung terpacu dengan cepat.
2. Gemetar Anda mungkin menemukan diri dalam keadaan goyah atau guncang, ketika mengalami shock. Tangan dan lutut gemetar ketika berusaha melakukan sesuatu dan terhuyung-huyung. Ini semua tanda dari ketakutan.
3. Ketegangan Tanda yang paling utama dari kecemasan adalah ketegangan. Anda merasakan saraf di belakang leher sangat kencang dan merenggang, dan ini menyebabkan rasa tersiksa. Ketegangan saraf pada kulit kepala, merupakan salah satu penyebabnya timbulnya pusing yang akan mengantarkan pada keresahan. Anda juga mungkin akan merasakan ketegangan bukanlah keadaan yang terlalu istimewa, tetapi merupakan perasaan yang tak menentu dan samar. Ketegangan ini mengakibatkan diri anda tidak bisa rileks.
4. Gelisah atau Sulit Tidur Anda mungkin akan merasa kesulitan jika akan tidur. Anda mungkin akan bersandar ataupun bangun beberapa lama sampai tengah malam. Khayalan akan timbul dan menghantarkan pada mimpi yang menakutkan. Lalu keesokan hari mungkin anda akan bangun dengan perasaan lelah dan kurang sehat.
5. Keringat Beberapa orang yang mengalami kecemasan ada yang mengeluarkan keringat terlalu banyak, seperti pada hari yang panas.
6. Tanda-Tanda Fisik yang Lain Tanda-tanda fisik yang lain dari kecemasan dan ketegangan dapat berupa gatal-gatal pada tangan dan kaki, juga selalu ingin buang air kecil tak seperti biasanya.

2.6 Pengertian Anak Berhadapan dengan Hukum

2.6.1 Pengertian Anak Berhadapan dengan Hukum

Anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang memiliki masalah dengan hukum, dimana anak tersebut melakukan pelanggaran terhadap hukum maupun pelanggaran terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak, dikategorikan menjadi dua, yakni:

1. Anak berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. (Pasal 1 ayat 2 UU 11 tahun 2012 tentang system peradilan pidana anak).
2. Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. (Pasal 1 ayat 3 UU No 11 tahun 2012 tentang system peradilan pidana anak)

Menurut Gultom (2014:77), anak berhadapan dengan hukum adalah: “Anak yang berkonflik dengan hukum merupakan bagian dari masyarakat yang tidak berdaya baik secara fisik, mental dan sosial sehingga dalam penanganannya perlu perhatian khusus”. Umumnya anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang telah melakukan suatu tindak pidana atau suatu pelanggaran sehingga menyebabkan anak tersebut bermasalah dengan hukum. Ada dua kategori perilaku anak yang membuat anak harus berhadapan dengan hukum, yaitu:

1. *Status Offence*, yaitu perilaku kenakalan anak yang apabila dilakukan orang dewasa tidak dianggap kejahatan. Misal: membolos sekolah, kabur dari rumah, dll.
2. *Juvenile Delequency*, yaitu perilaku anak yang apabila dilakukan orang dewasa dianggap kejahatan atau kriminal. Misal: perampokan, pemerkosaan, pelecehan seksual, dll.

Berdasarkan penjelasan diatas anak yang berhadapan dengan hukum atau anak yang berkonflik dengan hukum adalah mereka yang berkaitan langsung dengan tindak pidana, baik itu sebagai korban maupun saksi dalam suatu tindak pidana. Ada juga perbedaan dari perilaku atau perbuatan melawan hukum anak dan orang dewasa yang tidak bisa disamakan, dimana sebuah perbuatan yang dilakukan anak bisa saja menjadi suatu perbuatan melawan hukum, namun untuk orang dewasa itu bukan merupakan perbuatan melawan hukum, maupun sebaliknya.

2.6.2 Perlindungan Hukum terhadap Anak

Anak merupakan salah satu pihak yang rentan terhadap pelanggaran hak asasi, hal ini dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak maupun yang dilakukan oleh anak sendiri. Setiap anak memerlukan pembinaan dan perlindungan, hal ini untuk membantu keberlangsungan tumbuh kembang anak agar seimbang. Perlindungan anak menurut Gultom (2014:40), yaitu:

Perlindungan anak adalah segala usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi agar anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya demi pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar baik fisik, mental dan sosial. Perlindungan anak merupakan perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan

demikian perlindungan anak diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Perlindungan hukum ini diberikan kepada setiap warga negara karena mereka berhak mendapatkan perlindungan hukum, terutama perlindungan terhadap anak. Anak berhak mendapatkan perlindungan agar mereka dapat menikmati semua hak-hak yang diberikan oleh hukum.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang sistem perlindungan anak, yaitu: “Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan hakekat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Terdapat sasaran perlindungan bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus, yaitu anak yang berkonflik dengan hukum. Huraerah (2006:84), menjelaskan sasaran tersebut berdasarkan Konvensi Hak Anak, yaitu:

1. Tidak mendapat penyiksaan atau perlakuan atau penghukuman yang keji, tidak manusiawi atau merendahkan martabat;
2. Tidak ada hukuman mati atau penjara seumur hidup bagi orang yang umurnya dibawah 18 tahun;
3. Tidak seorangpun anak direnggutkan kebebasannya secara melawan hukum. Penangkapan, penahanan, dan pemenjaraan harus sesuai hukum dan hanya digunakamn sebagai langkah terakhir dan untuk masa yang sesingkat-singkatnya;

4. Setiap anak yang direnggut kebebasannya akan:
 - a. Diperlakukan secara manusiawi dan menghargai martabat kemanusiaannya;
 - b. Dipisahkan dari tahanan atau napi dewasa, kecuali jika hal yang sebaliknya dianggap sesuai dengan kepentingan terbaik untuk anak;
 - c. Tetap mempunyai atau anggota keluarganya;
 - d. Mempunyai hak akses segera kepada bantuan hukum dan bantuan lain juga untuk mempertanyakan legalitas perenggutan kebebasannya dan mendapat putusan segera menyangkut hal itu (Departemen Sosial RI).
 - e. hak untuk mempertahankan hubungan dengan orang tua.

Sasaran perlindungan yang diberikan kepada anak yang berkonflik dengan hukum ini bertujuan untuk tetap menghormati hak dan kewajiban yang dimiliki oleh anak. Sebagai seorang manusia, anak tetaplah anak yang harus dilindungi dari segala macam tindak kejahatan dan tindak pelanggaran hak asasi manusia, karena anak memiliki hak untuk dilindungi dan dihargai oleh semua pihak.

Di dalam deklarasi Jenewa mengenai Hak-Hak Asasi Anak (*The Geneva Declaration Of The Rights Of The Child*) merupakan dokumen internasional pertama yang menjadikan “Laki-laki dan Perempuan dari segala bangsa” menerima kewajiban yang menuntut bahwa “Anak-anak harus diberikan sarana yang perlu untuk perkembangan yang normal, baik secara materi maupun spiritual. Dalam perkembangan diakhir dekade 1980-an, Konvensi Hak Anak (*International Convention on the Rights of the Child*) mengintrodusir adanya 4

(empat) hak yang dimiliki oleh anak, yakni hak untuk hidup (*Survival rights*), hak anak untuk mendapatkan perlindungan (*Protection rights*), hak anak untuk tumbuh dan kembang (*Development rights*) dan hak anak untuk ikut berpartisipasi (*Participation rights*). Konvensi ini kemudian diratifikasi melalui keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990. Nyoman Mas Aryani, (2016: 24).

Kewajiban dan tanggung jawab negara dan pemerintah dalam usaha perlindungan anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014, yaitu:

- a) Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan pemenuhan hak anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan mental. (Pasal 21);
- b) Negara, Pemerintah, dan Pemerintah daerah berkewajiban memberikan dukungan sarana, prasarana, dan ketersediaan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan perlindungan anak. (Pasal 22);
- c) Negara, Pemerintah, dan Pemerintah daerah mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak. (Pasal 23);
- d) Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak. (Pasal 24);

Perlindungan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua atau keluarga saja, tetapi pemerintah dan masyarakat mempunyai peran yang besar dalam perlindungan anak, yaitu mereka mempunyai tanggung jawab terhadap

perlindungan anak. Jadi dalam hal ini, semua pihak memiliki peran dan tugas dalam tanggung jawab perlindungan anak.

2.6.3 Hak-hak dan Kewajiban Anak

Pada tanggal 20 November 1959 Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mensahkan tentang Hak-Hak Anak. Dalam Mukadimah Deklarasi ini, tersirat bahwa umat manusia berkewajiban memberikan yang terbaik bagi anak-anak. Deklarasi ini memuat 10 (sepuluh) asan tentang hak-hak anak, yaitu:

1. Anak berhak menikmati semua hak-haknya sesuai ketentuan yang terkandung dalam deklarasi ini. Setiap anak tanpa pengecualian harus dijamin hak-haknya tanpa membedakan suku bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik, kebangsaan, tingkatan sosial, kaya, miskin, kelahiran dan status lain, baik yang ada pada dirinya maupun pada keluarganya.
2. Anak berhak memperoleh perlindungan khusus dan harus memperoleh kesempatan yang dijamin oleh hukum dan sarana lain, agar menjadikannya mampu untuk mengembangkan diri secara fisik, kejiwaan normal, spiritual dan kemasyarakatan dalam situasi yang sehat, normal sesuai dengan kebebasan dan harkatnya. Penuangan tujuan itu kedalam hukum, kepentingan terbaik atas diri anak harus merupakan pertimbangan utama.
 - a. Anak sejak dilahirkan berhak akan nama dan kebangsaan.
 - b. Anak berhak dan harus dijamin secara kemasyarakatan untuk tumbuh kembang secara sehat. Untuk ini baik sebelum maupun

setelah kelahirannya harus ada perawatan dan perlindungan khusus bagi anak dan ibunya. Anak berhak mendapatkan gizi yang cukup, perumahan, rekreasi dan pelayanan kesehatan.

- c. Anak yang cacat fisik, mental dan lemah kedudukan sosialnya akibat keadaan tertentu harus memperoleh pendidikan, perawatan dan perlakuan khusus.
- d. Agar kepribadian anak tumbuh secara maksimal dan harmonis, ia memerlukan kasih sayang dan pengertian. Sedapat mungkin ia harus dibesarkan dibawah asuhan dan tanggung jawab orang tuanya sendiri, dan bagaimanapun harus diusahakan agar tetap berada dalam suasana yang penuh kasih sayang, sehat jasmani dan rohani.
- e. Anak berhak mendapatkan Pendidikan wajib secara cuma-cuma sekurang-kurangnya di tingkat sekolah dasar.
- f. Dalam keadaan apapun anak harus didahulukkann dalam menerima perlindungan dan pertolongan.
- g. Anak harus dilindungi dari segala bentuk kelaparan, kekerasan, penghisapan. Ia tidak boleh dijadikan subyek perdagangan. Anak tidak boleh bekerja sebelum usia tertentu, ia tidak boleh dipekerjaan sebelum usia tertentua, ia tidak boleh dilibatkan dalam pekerjaan yang dapat merugikan kesehatan atau pendidikannya, maupun yang dapat mempengaruhi perkembangan tubuh, jiwa dan akhlaknya.

- h. Anak harus dilindungi dari perbuatan yang mengarah ke dalam bentuk diskriminasi sosial, agama, maupun bentuk-bentuk diskriminasi lainnya

Dalam Pasal 3 Undang-Undang SPPA mengatur juga mengenai hak-hak anak yang sedang berhadapan dengan hukum, sebagai berikut:

1. Dipperlakukan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umurnya;
2. Dipisahkan dari orang dewasa
3. Memperoleh bantuan hukum dan bantuan lain secara efektif
4. Melakukan kegiatan rekreasional
5. Bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi, serta merendahkan derajat martabatnya
6. Tidak dijatuhi pidana mati atau pidana seumur hidup
7. Tidak ditangkap, ditahan, atau dipenjara, kecuali sebagai upaya terakhir dan dalam waktu yang singkat
8. Memperoleh keadilan dimuka pengadilan anak yang objektif, tidak memihak, dan dalam sidang yang tertutup untuk umum
9. Tidak dipublikasikan identitasnya
10. Memperoleh pendampingan orang tua/wali dan orang yang dipercaya oleh anak
11. Memperoleh advokasi sosial
12. Memperoleh kehidupan pribadi
13. Memeperoleh aksesibilitas, terutama bagi anak cacat

14. Memperoleh Pendidikan

15. Memeroleh pelayanan Kesehatan

16. Memeroleh hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Hak anak diatas merupakan hak yang wajib dimiliki oleh setiap anak. Setiap anak yang ada di dunia ini memiliki hak-hak yang harus dipenuhi, hak tersebut tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Orang tua, pemerintah, dan negara berhak untuk melindungi dan memenuhi hak-hak dan kewajiban yang dimiliki oleh anak. Adapun hak-hak anak menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yaitu:

1. Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orangtua atau wali. (Pasal 6)
2. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. (Pasal 9)
3. Setiap anak penyandang disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. (Pasal 12)
4. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orangtuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu

adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir. (Pasal 14)

Perlindungan anak meliputi perlindungan terhadap hak-hak dan kewajiban anak, hal ini berdasarkan dari pertimbangan bahwa anak-anak merupakan golongan yang rawan dan rentan terhadap bahaya yang ada di sekitarnya, untuk itu anak-anak memerlukan perlindungan dari orangtuanya, masyarakat pemerintah, dan negara.